

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena karakter setiap manusia berbeda-beda dan manusia memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan oranglain (Maftuhin, 2016 hlm. 24). Sejalan dengan hal tersebut, Manusia adalah makhluk sosial yang dalam menjalani hidupnya akan bergantung kepada individu lain (Sears dalam Asih & Pratiwi, 2010 hlm.38). Dimana dalam menjalani hidup dengan lingkungannya, manusia akan memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan agar dapat berinteraksi dengan baik, maka manusia sebaiknya memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan perwujudan perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh seorang individu ketika melakukan interaksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan dalam memberikan kenyamanan bagi orang yang berada dilingkungannya (Chaplin dalam Siska, 2011 hlm. 32).

Keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, keterampilan sosial dibutuhkan untuk dapat menjalin hubungan sosial yang memadai di rumah, di sekolah atau dilingkungan tempat tinggal, sehingga akan terjalin hubungan sosial yang berkualitas. Lingkungan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap cara berperilaku membentuk keterampilan sosial (Hurlock dalam Yusuf, 2012, hlm.95)

Janice J. Beaty (dalam Siska, 2011 hlm.33) menyebutkan keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti:

- (a) empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain;
- (b) kemurahan hati atau kedermawanan didalamnya anak-anak berbagi dan

memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; (c) kerjasama yang didalamnya anak-anak bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa adanya pertengkaran; dan (d) memberi bantuan yang didalamnya anak-anak membantu orang lain untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Salah satu keterampilan sosial yang penting dalam melakukan proses interaksi sosial adalah keterampilan berempati. Keterampilan berempati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami keadaan atau perasaan orang lain yang berada didekatnya. Empati didefinisikan sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pemikiran mengenai kondisi orang lain, perasaan, perilaku orang lain dan seakan-akan merasakan atau sedang berada pada posisi orang tersebut (Allport 1965 & Kohut dalam taufik 2012, hlm. 39-40). Empati adalah kemampuan sosial dan emosional seseorang untuk ikut merasakan dan mengerti tentang keadaan sekitar, memahami maksud pikiran dan kebutuhan orang lain dengan lebih dalam lagi. Arti luas perilaku empati merujuk kepada reaksi seorang individu untuk dapat merasakan pengalaman orang lain yang terlihat (MC Laren 2013, hlm. 4). Dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk dapat memahami kondisi, perasaan dan seakan-akan sedang berada pada posisi orang.

Setiap manusia akan mengalami tahap perkembangan salah satunya adalah tahap perkembangan remaja. Remaja yang kurang memiliki empati akan mengarah kepada perilaku antisosial (Santrock, 2007, hlm.317). Individu yang memiliki kemampuan empati dapat menguasai keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada akhirnya individu akan lebih memiliki kompetensi interaksi sosial yang baik dan dapat bersosialisasi lebih baik dengan lingkungannya (Martin, 2003, hlm.22). Sebagaimana menurut Iis (2012) dalam penelitiannya memaparkan bahwa orang yang memiliki empati cukup tinggi akan memiliki pula etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Apabila individu kurang memiliki kepedulian kepada lingkungan hidupnya, maka itu merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan kemandirian masyarakat yang masih rendah yang artinya rendah juga pada keterampilan sosialnya (Kartadinata,

1998). Penurunan empati akan menimbulkan kejahatan dan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan (brutal), yang mana pada prosesnya individu tersebut akan menunjukkan perilaku yang tidak berempati kepada korbannya (Lickona, 2012, hlm.95)

Selama masa transisi, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sebagai media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik dan psikososial. Salah satu lingkungan yang memberi pengaruh adalah lingkungan sekolah (Yusuf, 2012, hlm.140). Sebelum mengenyam pendidikan pada tingkatan yang lebih tinggi, siswa harus melewati berbagai jenjang pendidikan terlebih dahulu salah satunya adalah jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang ditempuh setelah selesai menempuh pendidikan dasar, pendidikan menengah didalamnya berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan, (UUD Nomor 20 tahun 2003 pasal 18 ayat 3).

Berbagai fenomena tentang menurunnya empati terjadi pada berbagai lapisan masyarakat termasuk, didalamnya adalah siswa yang berada dilingkungan sekolah. Siswa yang bersifat kurang menyenangkan dapat memperlihatkan sifat yang kurang menyenangkannya pula pada lingkungan disekitarnya dan itu berarti menunjukan bahwa tingkat empati yang dimilikinya rendah dan biasanya kurang memiliki kemauan untuk menolong oranglain (Howe, 2015, hlm. 121). Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa berusia 17-18 tahun memiliki tingkat kemampuan kesadaran sosial yang lebih tinggi dalam empati, sementara 15 siswa berusia 16 tahun memiliki kemampuan yang tinggi dalam empati dan juga pada keterampilan di kelas siswa perempuan cenderung lebih memiliki keterampilan empati yang lebih tinggi daripada anak laki-laki (Akelaitis, 2015 hlm.232). Pada kenyataannya fenomena yang marak terjadi di sekolah adalah tindakan kekerasan atau *bullying* (Astuti, 2009). Penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang berusia 15 tahun, mengenai hubungan antara rendahnya empati dan *bullying* menunjukan hasil bahwa adanya keterkaitan antara rendahnya empati dengan frekuensi yang sering terhadap perilaku *bullying*

dimana partisipan yang memiliki empati yang rendah merupakan orang sering melakukan perilaku *bullying* (Jolliffe dan Farrington, 2006, hlm 543). Salah satu faktor yang menyebabkan seorang individu dapat terlibat dalam kekerasan adalah karena rendahnya rasa empati yang dimiliki oleh individu tersebut, tidak memiliki toleransi, dan tidak mampu untuk dapat memahami perasaan orang yang disakitinya (Brotoseno, 2008, hlm.3). Hasil penelitian Pujiyanti mengenai Kontribusi Empati terhadap Perilaku Altruisme pada Siswi SMAN 1 Setu Bekasi menunjukkan hasil adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruism yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti suasana hati, keadilan dunia dan faktor sosiobiologis (Pujiyanti, 2009, hlm.1). Penelitian mengenai Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif SMPN 2 Sewon menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMPN 2 Sewon) artinya semakin tinggi empati siswa reguler, semakin tinggi pula penerimaan sosialnya pada siswa ABK, (Irawati, 2015, hlm.1). Penelitian mengenai Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Empati Budaya Siswa SMA menunjukkan hasil profil empati budaya siswa SMA BPI 1 Bandung kelas XI tahun pelajaran 2012-2013 berada pada kategori tinggi sekali, hal ini mengindikasikan siswa telah memiliki kapasitas dalam memahami budaya lain secara sadar, dapat menghormati karakteristik budaya lain, sehingga dapat mengambil pandangan berdasarkan perspektif budaya yang lain (Suhendi, 2014, hlm 1). Kasus *bullying* yang terjadi pada siswi SMAN 1 Bangkinang Pekanbaru yang menyebabkan siswi lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan sudah tidak tahan terhadap teman sekelasnya yang seringkali melakukan tindakan *bullying* pada dirinya (Detiknews, 1 Agustus 2017). Individu akan memiliki tingkat kecenderungan empati yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah berdasarkan jenis kelamin (*gender*). Pada umumnya anak yang masih kecil lebih bisa berempati kepada sesama jenis kelamin karena merasa ada banyak persamaan. Kesamaan yang dimiliki seorang individu akan meningkatkan empati yang pada akhirnya akan dapat

meningkatkan juga perilaku menolongnya (Sarwono dalam Rachmah, 2004, hlm.56). Perempuan mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini disebabkan oleh perbedaan genetik atau perbedaan pengalaman sosialisasi (Trobst, Collins & Embree dalam Baron & Byrne, 2005, hlm. 114).

Bimbingan dan konseling berperan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan sikap empati sebagai usaha preventif dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin dihadapi siswa. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya serta mengarahkan dirinya sesuai tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja, 1987, hlm.37). Konseling merupakan semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana klien dibantu untuk mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya (Natawidjaja, 1987, hlm.25). Guru bimbingan dan konseling memiliki peran secara maksimal dalam memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Depdiknas, 2008, hlm.215). Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan secara optimal pada siswa yaitu empati.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, dapat terlihat bahwa kecenderungan empati siswa pada jenjang menengah merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kecenderungan Empati pada Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial. Empati didefinisikan sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain (Allport dalam Taufik 2012). Empati adalah kemampuan sosial dan emosional untuk merasakan dan mengerti keadaan emosi, pemikiran dan kebutuhan orang lain secara mendalam, seperti memberikan respon, pandangan dan dukungan yang tepat pada orang lain (McLaren, 2013. hlm 4). Secara operasional yang dimaksud empati dalam penelitian ini adalah sebuah kemampuan emosional yang dimiliki oleh

siswa SMK untuk dapat merasakan dan mengerti keadaan orang lain secara mendalam. Faktor yang dapat mempengaruhi empati terdiri dari 9 faktor yaitu usia, gender, intelegensi, pemahmaan emosional, orangtua yang berempati rasa aman secara emosional, tempramen, persamaan kondisi dan Ikatan. Pada faktor usia, dijelaskan semakin tingginya usia maka kemampuan dalam memahami perasaan oranglain akan ikut meningkat juga dan pada umumnya akan lebih dapat berempati sedangkan pada factor jenis kelamin dijelaskan ketika sedang bersama dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama maka akan menghasilkan banyak persamaan juga dibandingkan dengan ketika bersama orang yang berlainan jenis kelaminnya(Suzanne dalam Borba, 2008 hlm.38-39)

Informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terkait dengan sikap empati yang dimiliki oleh siswa yang ada SMKN1 Bandung dan SMKN 2 Bandung rata-rata dapat dikatakan memiliki sikap empati yang berada dalam kategori sedang, karena masih ditemukannya perilaku *bullying* di beberapa kelas meskipun bukan perilaku *bullying* yang dapat dikategorikan parah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan kecenderungan empati siswa pada jenjang sekolah menengah yang penting untuk diketahui dan perlu mendapat perhatian. Dari paparan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian ini yakni sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan empati siswa kelas XI SMKN 1 Bandung dan SMKN 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2 Bagaimanakecenderunganempati siswa kelas XI SMKN 1 dan SMKN 2 Bandung berdasarkan jenis kelamin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empati pada siswa kelas XI SMKN 1 Bandung dan SMKN 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Lina Rozanah, 2018

KECENDERUNGAN EMPATI SISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan kecenderungan empati siswa SMKN 1 Bandung dan SMKN 2 Bandung berdasarkan jenis kelamin Tahun Ajaran 2017/2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama yang berkenaan dengan empati siswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi konselor khususnya dalam meningkatkan empati pada siswa.

1.4.2.2 Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian sebagai rujukan dalam membuat layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam mengembangkan empati siswa.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur Organisasi Skripsi terdiri atas 5 bab, yaitu sebagai berikut :

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.
- 1.5.2 Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan tentang deskripsi konsep tentang empati.
- 1.5.3 Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

- 1.5.4 Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri atas pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis hasil temuan.
- 1.5.5 Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.